

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 bahwa pendidikan, dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan dari pernyataan diatas dapat di ambil garis besarnya bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar supaya peserta didik aktif mengembangkan potensinya karena keterampilan diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sejalan dengan pengertian pendidikan Menurut Latif (2009: 7) bahwa pengertian pendidikan, dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah dimana peserta didik bisa secara aktif mempertajam dan memunculkan ke permukaan potensi-potensinya sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang dimilikinya secara alamiah. Pendidikan tidak lepas dari yang namanya peran guru, karena guru harus mampu sebagai fasilitator, motivator yang kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan dan memberikan kemudahan belajar sehingga peserta didik dapat berekspresi melalui kegiatan-kegiatan nyata, belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, penuh kreativitas, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas selanjutnya Menurut Latif (2009: 13) “tujuan pendidikan yang telah dirumuskan berdasarkan landasan Pancasila dan UUD 1945 pada dasarnya adalah manusia seutuhnya”. Manusia seutuhnya yang dimaksudkan di sini adalah pertama, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, berbudi pekerti luhur. Ketiga, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Keempat, sehat jasmani dan rohani. Kelima, berkepribadian mantap dan mandiri. Dan keenam, memiliki rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Menurut Munandar (2009: 6) tujuan pendidikan pada umumnya ialah:

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Sejalan dengan pernyataan pengertian dan tujuan pendidikan diatas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan umumnya menyediakan lingkungan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal untuk peserta didik. Selain itu pendidikan juga memiliki peran seperti yang dipaparkan Menurut Munandar (2009: 6) Pendidikan mempunyai peran, dinyatakan bahwa:

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang pengertian pendidikan, tujuan pendidikan dan peran pendidikan dapat diambil garis besarnya bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar tercipta sebuah wadah dimana peserta didik bisa secara aktif mempertajam dan memunculkan ke permukaan potensi-potensinya sehingga peserta didik dapat berekspresi melalui kegiatan-kegiatan nyata, belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, penuh kreativitas, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia kepada peserta didik. Tujuan Pendidikan yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, dan memiliki rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

B. Pendidikan Kewarganegaraan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X kurikulum Pasal 37 ayat 1 dan ayat 2 bahwa pendidikan kewarganegaraan, dinyatakan sebagai berikut:

Ayat 1 menyatakan: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Ayat 2. Menyatakan: Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan kurikulum yang wajib di muat oleh setiap jenjang, oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk dipelajari. Sejalan dengan pernyataan tersebut, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mendidik generasi muda menjadi warga Negara yang cerdas saja melainkan untuk menjadikan peserta didik lebih kreativitas dalam menghadapi masalah, untuk lebih jelasnya maka akan dipaparkan pengertian tentang pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut Menurut Rosyada (dalam Taniredja, dkk. 2009: 2) bahwa pendidikan kewargaan secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewaganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warga Negara menjadi warga dunia (*global society*). Dengan demikian, orientasi Pendidikan Kewargaan secara substansif lebih luas

cakupannya dari istilah Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Zamroni (dalam Taniredja, dkk. 2009: 3) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy* dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan pernyataan diatas yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan menjadikan peserta didik lebih mampu dalam mengambil keputusan secara rasional dan Menurut Somantri (dalam Wuryan, 2008: 76) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah seleksi, adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, teknologi, agama, kegiatan dasar manusia (*basic human activities*) yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan tujuan pendidikan nasional.

Sejalan dengan pernyataan diatas yang menyatakan pendidikan kewarganegaraan adalah seleksi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam berpartisipasi proses politik secara menyeluruh. Oleh karenanya Menurut Chamim, dkk (2003: 44) bahwa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan, dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah konsep multi-dimensional yang dimaksudkan untuk meletakkan dasar-dasar pengetahuan tentang masyarakat politik, tentang persiapan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam proses politik secara menyeluruh, dan

secara umum tentang apa definisi dan bagaimana menjadi warga Negara yang baik.

Berdasarkan dengan pengertian pendidikan kewarganegaraan diatas Menurut Winataputra (dalam Taniredja, 2009: 23) Tujuan Pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan potensi individu warga Negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan kewarganegaraan dinyatakan sebagai berikut:

Tujuan pendidikan kewarganegaraan diharapkan setiap individu memiliki wawasan, watak, serta keterampilan intelektual dan sosial yang memadai sebagai warga Negara. Dengan demikian, setiap warga Negara dapat berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia serta dunia. Oleh karena itu, bahwa setiap jenjang pendidikan diperlukan pendidikan kewarganegaraan yang akan mengembangkan kecerdasan peserta didik melalui pemahaman dan pelatihan keterampilan intelektual. Proses ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bekal bagi peserta didik dalam pemecahan masalah yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang diharapkan setiap individu memiliki wawasan, watak, serta keterampilan intelektual, oleh karenanya peserta didik penting mengetahui tujuan pendidikan kewarganegaraan seperti yang dijelaskan oleh Wuryan (2008: 76-77) tujuan pendidikan kewarganegaraan menurut NCSS (*National Council for the Social Studies*) adalah:

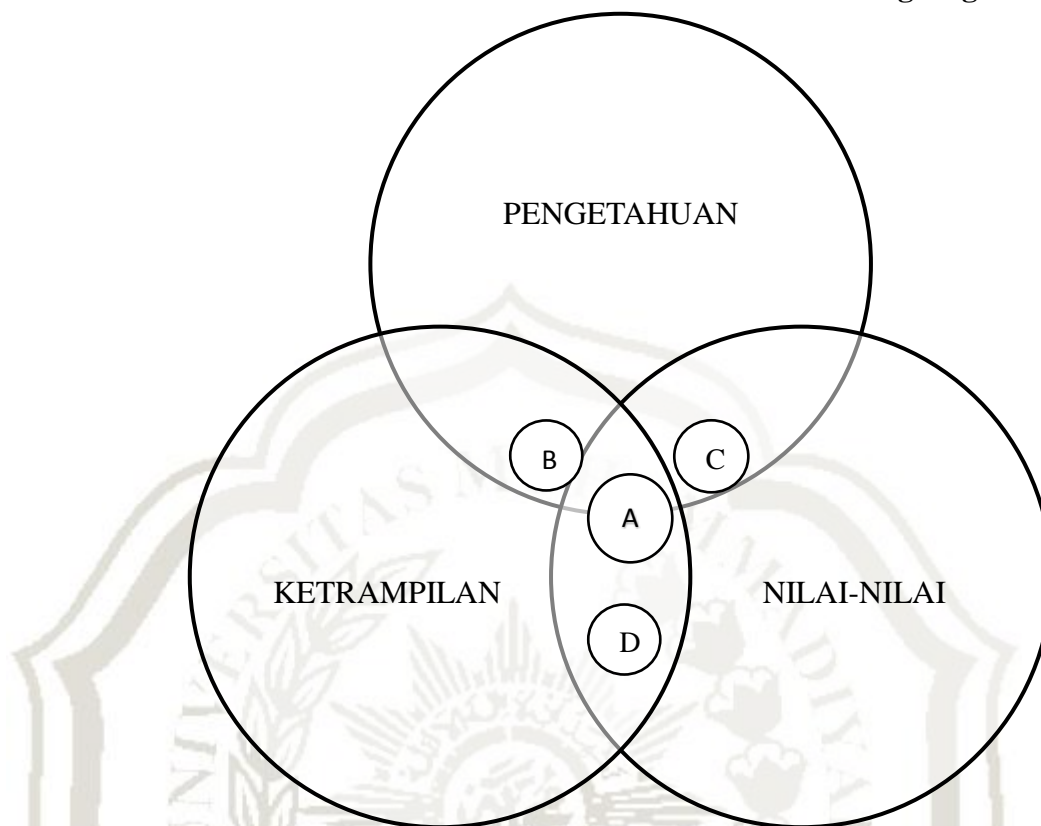
(1) Pengetahuan dan keterampilan guna membantu memecahkan masalah dewasa ini. (2) Kesadaran terhadap pengaruh sains dan teknologi pada peradaban serta manfaatnya untuk memperbaiki nilai kehidupan. (3) Kesiapan guna kehidupan ekonomi yang efektif. (4) Kemampuan untuk menyusun berbagai pertimbangan terhadap nilai-nilai untuk kehidupan yang efektif dalam dunia yang selalu mengalami perubahan. (5) Menyadari bahwa kita hidup dalam dunia yang terus berkembang yang membutuhkan kesediaan untuk menerima fakta baru, gagasan baru, serta tata cara hidup

yang baru. (6) Peran serta dalam proses pembuatan keputusan melalui pernyataan pendapat kepada wakil-wakil rakyat, para pakar, dan spesialis. (7) Keyakinan terhadap kebebasan individu serta persamaan hak bagi setiap orang yang dijamin oleh konstitusi. (8) Kebanggaan terhadap prestasi bangsa, penghargaan terhadap sumbangan yang diberikan bangsa lain serta dukungan untuk perdamaian dan kerjasama. (9) Menggunakan seni yang kreatif untuk mensensitifkan dirinya sendiri terhadap pengalaman manusia yang universal serta pada keunikan individu. (10) Mengasihani serta peka terhadap kebutuhan, perasaan, cita-cita umat manusia lainnya. (11) Pengembangan prinsip-prinsip demokrasi serta pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tujuan pendidikan kewarganegaraan diatas, maka Menurut Somantri (2001: 279) tujuan PKn ialah “mendidik warga Negara agar menjadi warga Negara yang baik”. Selanjutnya Somantri dalam halaman 183 “*skills* ialah seperangkat jenis-jenis keterampilan dan dimensi berpikir serta keterampilan social dan berkomunikasi”. Menurut Taniredja (2009: 33) menyatakan bahwa struktur Keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan secara makro, terdiri dari:

- a. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), yang menyangkut bidang politik, hukum, dan moral.
- b. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), yaitu yang menyangkut keterampilan dalam berpartisipasi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Dimensi nilai kewarganegaraan (*civic value*), maksudnya materi mengarahkan pada penanaman nilai, kepercayaan serta sikap kewarganegaraan yang baik.

Gambar 2.1. Struktur Keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan



(Sumber: *Departemen Pendidikan Nasional 2003: 3*)

Keterangan: A= Warga Negara yang berpengetahuan, terampil, dan berkepribadian, B= Kompetensi, C= Percaya, dan D= Komitmen. Sejalan dengan pengertian pendidikan kewarganegaraan, tujuan pendidikan kewarganegaraan, dan struktur keilmuan pendidikan kewarganegaraan yang dinyatakan diatas. Menurut Taniredja, dkk (2009: 23-24) bahwa adapun tantangan pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi ditandai dengan kuatnya lembaga-lembaga kemasyarakatan internasional, Negara-negara maju yang ikut mengatur perpolitikan, perekonomian, sosial budaya dan pertahanan dan keamanan global. Kondisi ini menumbuhkan berbagai konflik kepentingan baik antara Negara maju dengan Negara-

negara berkembang maupun antar sesama Negara berkembang serta lembaga-lembaga internasional juga turut pula mempengaruhi keadaan nasional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang pengertian pendidikan kewarganegaraan, tujuan pendidikan kewarganegaraan, struktur keilmuan pendidikan kewarganegaraan dan tantangan pendidikan kewarganegaraan dapat diambil garis besarnya bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antara warga Negara dengan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara. Seleksi, adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, teknologi, agama, kegiatan dasar manusia (*basic human activities*) yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan kewarganegaraan diharapkan setiap individu memiliki wawasan, watak, serta keterampilan intelektual dan sosial yang memadai sebagai warga Negara. Oleh karena itu, bahwa setiap jenjang pendidikan diperlukan pendidikan kewarganegaraan yang mengembangkan kecerdasan peserta didik melalui pemahaman dan pelatihan keterampilan intelektual. Proses ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bekal bagi peserta didik dalam pemecahan masalah yang ada di lingkungannya untuk menghadapi

tantangan pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi ditandai dengan kuatnya lembaga-lembaga kemasyarakatan internasional, Negara-negara maju yang ikut mengatur perpolitikan, perekonomian, sosial budaya dan pertahanan dan keamanan global. Kondisi ini menumbuhkan berbagai konflik kepentingan baik antara Negara maju dengan Negara-negara berkembang maupun antar sesama Negara berkembang serta lembaga-lembaga internasional. Penting mempelajari pendidikan kewarganegaraan untuk menghadapi berbagai tantangan terutama di era globalisasi.

C. Kompetensi Dasar Globalisasi

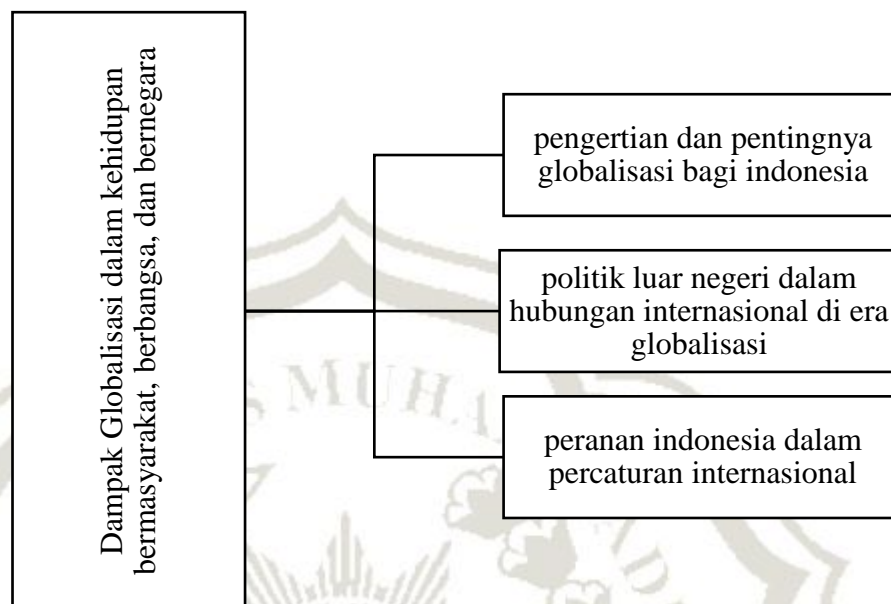
1. Kompetensi Dasar

Menurut Sanjaya (dalam Prastowo, 2015: 128) Kompetensi Dasar, dinyatakan sebagai berikut:

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Adapun Kompetensi Dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

Menurut Priyanto, dkk (2008: 69) Era globalisasi dewasa ini sudah menjadi kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap bangsa dan Negara, tidak terkecuali Indonesia. Kompetensi Dasar Globalisasi, digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2. Peta konsep KD Globalisasi



(Sumber: *Departemen pendidikan nasional tahun 2008*)

2. Globalisasi

Globalisasi merupakan tantangan pendidikan kewarganegaraan oleh karenanya penting memahami pengertian globalisasi seperti yang dijelaskan oleh Menurut Wuryan (2008: 143) bahwa pengertian globalisasi, dinyatakan sebagai berikut:

Globalisasi merupakan sebuah proses menduniannya sebuah kebudayaan, baik disengaja maupun tidak, yang dapat memberikan pengaruh kepada sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, terutama tersedianya fasilitas media komunikasi dan informasi serta transportasi, yang dapat memperpendek atau memperdekat jarak-jarak batas teritorial antar negara di belahan dunia ini.

Berdasarkan pengertian globalisasi yang merupakan proses menduniannya sebuah kebudayaan, baik disengaja maupun tidak, yang

dapat memberikan pengaruh kepada sikap dan tersedianya fasilitas komunikasi. Menurut Priyanto, dkk (2008: 71-73) bahwa pengertian globalisasi, dinyatakan sebagai berikut:

Globalisasi dapat diartikan sebagai proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Globalisasi adalah sebuah perubahan sosial, berupa bertambahnya keterkaitan di antara dan elemen-elemennya yang terjadi akibat dan perkembangan teknologi di bidang transportasi dan komunikasi yang memfasilitasi pertukaran budaya dan ekonomi internasional. Globalisasi adalah proses, di mana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain. Globalisasi adalah proses meningkatnya aliran barang, jasa, uang dan gagasan melintasi batas-batas Negara. Globalisasi adalah proses di mana perdagangan, informasi dan budaya semakin bergerak melintasi batas Negara. Globalisasi adalah meningkatnya saling keterkaitan di antara berbagai belahan dunia melalui terciptanya proses ekonomi, lingkungan, politik, dan pertukaran kebudayaan. Globalisasi merupakan gerakan menuju terciptanya pasar atau kebijakan yang melintasi batas nasional.

Berdasarkan pernyataan pengertian globalisasi diatas maka Menurut Cipto, dkk (2002: 173) bahwa pengertian Globalisasi, dinyatakan sebagai berikut:

Globalisasi merupakan perluasan perdagangan dan investasi yang dari asal katanya saja jelas prakarsanya datang tidak dari Negara-negara terbelakang yang ingin maju, tetapi dari Negara-negara industri maju yang ingin keluar dari batas-batas Negara asalnya karena pasarnya cenderung atau bahkan sudah mencapai kejenuhan.

Arti luas, globalisasi sesungguhnya sudah berlangsung cukup lama, karena jika dilihat dari konteks historis, hubungan antar bangsa sudah dimulai sejak berabad-abad yang lalu melalui hubungan dagang antar-bangsa, penyebaran agama-agama, dan transformasi ilmu

pengetahuan (melalui hubungan guru dengan murid dari berbagai bangsa). Dengan demikian, globalisasi dalam arti yang luas sesungguhnya sudah dimulai jauh sebelum istilah globalisasi itu sendiri. Menurut Chamim, dkk (2003: 297) bahwa pengertian Globalisasi, dinyatakan sebagai berikut:

Globalisasi merupakan proses sejarah yang tak terelakkan. Apakah ia akan menjadi “berkah” atau “kutuk” bukanlah sesuatu yang niscaya. Proses globalisasi yang mendasar adalah bagaimana “membentuk” globalisasi supaya semakin manusiawi.

Globalisasi dimaknai sebagai sebuah proses terintegrasinya bangsa-bangsa di dunia dalam sebuah sistem global yang melintasi batas-batas Negara (*trans-nasional*). Sejalan dengan pernyataan pengertian Globalisasi diatas, Menurut Wuryan (2008, 143-149) tentang proses globalisasi, terdapat enam jalur atau saluran yang dapat dijadikan sebagai sarana globalisasi, dinyatakan sebagai berikut:

Proses globalisasi terdapat enam jalur, dinyatakan sebagai berikut: (a) Jalur Teknologi Komunikasi, Teknologi komunikasi merupakan pendorong utama (*push factor*) globalisasi, yang dapat menghasilkan berbagai produk baru yang dapat mempermudah, mempercepat, dan mempermudah hubungan antarmanusia (*human relation*). (b) Jalur Teknologi Informasi, Teknologi informasi yaitu menciptakan produk yang semakin kecil, makin hemat energi namun kapasitas atau kemampuan yang semakin besar, sanggup melakukan fungsi atau jenis pekerjaan yang semakin banyak dalam memproses dan memanipulasi informasi, baik mengolah, menyimpan, maupun menampilkan data dan informasi. Sekarang ini sedang populer alat-alat elektronik dengan menggunakan teknologi digital, seperti kamera digital, tv digital, dan sebagainya, yang mampu menyimpan data serta mengolah informasi lebih cepat dan akurat. (c) Jalur Teknologi Kendali, Manusia merupakan pengguna (*user*) teknologi yang diciptakan untuk memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia. Teknologi kendali

memberi kemampuan kepada pemakai atau user untuk mengatur atau mengendalikan berbagai peralatan seperti peralatan/piranti keras (*hardware*) dan peralatan/piranti lunak (*software*) atau alat komunikasi dan informasi dari jarak jauh, memungkinkan orang mengendalikan peralatan dari jarak jauh, mengolah informasi dari tempat lain. Sebagai contoh peluncuran peluru kendali dilakukan dari tempat yang jauh dan mungkin dirahasiakan ke publik, dengan menerapkan teknologi kendali, dimana pengoperasian peralatan tersebut dilakukan dari jarak jauh. (d) Jalur Perdagangan Internasional, Perdagangan internasional dalam konteks globalisasi merupakan salah satu saluran yang cukup efektif dalam melakukan globalisasi budaya. Dalam perdagangan internasional tersebut, tidak hanya terjadi pertukaran barang-barang atau benda-benda ekonomi yang diperjual-belikan, melainkan terjadi pertukaran nilai budaya (*culture value*), kebiasaan atau ilmu pengetahuan dan teknologi. (e) Jalur Pendidikan, Dalam konteks globalisasi, pendidikan berperan strategis untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam percaturan internasional. Pendidikan merupakan terbaik yang dapat ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia sehingga berkembang dan terdorong untuk memberikan kontribusi pada kebudayaan hari esok. (f) Jalur Organisasi Internasional, Organisasi Internasional dalam konteks internasional sudah banyak yang berdiri untuk lebih mengefektifkan tingkat partisipasi warga masyarakat dan warga Negara. Tidak hanya pemerintah atau Negara yang dituntut untuk mampu memecahkan krisis tersebut, melainkan perlunya keterlibatan pihak lain untuk bersama-sama mencari solusi atas masalah atau krisis itu.

Proses globalisasi Menurut Kartodirjo (dalam Priyanto, dkk. 2008: 73) berpendapat bahwa proses globalisasi sebenarnya merupakan gejala sejarah yang telah ada sejak jaman prasejarah. Berdasarkan tinjauan sejarah. Peristiwa-peristiwa dalam sejarah dunia yang meningkatkan proses globalisasi, dinyatakan sebagai berikut:

Peristiwa-peristiwa dalam sejarah dunia yang meningkatkan proses globalisasi, yaitu: Ekspansi eropa dengan navigasi dan perdagangan, Revolusi industri yang mendorong pencarian pasaran hasil industri, Pertumbuhan kolonialisme dan imperialisme, Pertumbuhan kapitalisme, dan Pada masa pasca

perang duna II meningkatlah telekomunikasi serta transportasi mesin jet.

Sejalan dengan pengertian globalisasi, proses globalisasi melalui enam jalur, dan peristiwa sejarah dunia yang meningkatkan proses globalisasi. Menurut Priyanto, dkk (2008: 73-74) pentingnya globalisasi bagi Indonesia sebagai anggota masyarakat dunia, dinyatakan sebagai berikut:

Pentingnya globalisasi bagi Indonesia, Indonesia pasti tidak dapat dan tidak akan mengisolasi diri dari pergaulan internasional. Andaikata isolasi diri itu terjadi, sudah dapat dipastikan Indonesia tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Artinya tidak lain bahwa di dalam hubungan internasional terjadi apa yang dinamakan saling hubungan dan saling ketergantungan antara Negara satu dengan Negara lainnya.

Globalisasi memang sering digambarkan sebagai sebuah gejala ekonomi, yang ditandai dengan munculnya banyak perusahaan multinasional, yang beroperasi melintasi batas-batas wilayah Negara. Hal ini mempengaruhi proses produksi dan penyebaran tenaga internasional. Namun sesungguhnya lebih luas dari itu. Sebab selain bidang ekonomi, juga menyangkut bidang politik, sosial dan budaya. Semua bidang itu digerakkan oleh perkembangan informasi dan teknologi komunikasi yang telah mampu meningkatkan kecepatan dan lingkup hubungan antar manusia di seluruh penjuru dunia. Contoh yang masih sangat aktual adalah, di Yogyakarta, tepatnya peristiwa tanggal 27 Mei 2006, yaitu gempa bumi. Yogyakarta langsung dapat diketahui oleh hampir seluruh manusia yang ada di dunia ini. Contoh

lain adalah perebutan piala dunia sepak bola atau cabang olahraga yang lain. Hampir semua mata orang sedunia dapat menyaksikan pertandingan tersebut tanpa harus datang ke Negara penyelenggara. Dari beberapa contoh ini kita tahu bahwa globalisasi sesungguhnya telah merambah ke segenap bidang kehidupan kita. Selanjutnya Menurut Priyanto, dkk (2008: 74-75) Apa arti pentingnya globalisasi bagi Indonesia, dinyatakan sebagai berikut:

Globalisasi memiliki arti penting bagi bangsa Indonesia yang sedang membangun yaitu dengan mengambil manfaat dari kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa atau Negara lain, untuk diterapkan di Indonesia. Sudah barang tentu tidak semua kemajuan yang dialami bangsa lain akan kita ambil atau kita tiru begitu saja. Indonesia seharusnya hanya akan mengambil kemajuan dari sisi positifnya saja, baik itu kemajuan di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun teknologi.

Selanjutnya Priyanto, dkk (2008: 74-75) menjelaskan Untuk itu nilai-nilai pancasila harus kita gunakan sebagai penyaring dari nilai yang diambil, karena nilai-nilai pancasila sesuai dengan situasi dan kondisi dari bangsa Indonesia. Pancasila bersumber dari agama dan adat istiadat yang digali dari bumi Indonesia. Jika mengambil suatu hal atau barang yang berasal dari luar negeri, tetapi tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila, maka yang terjadi adalah kaburnya jati diri bangsa Indonesia. Sesuatu yang modern memang diperlukan tetapi tidak boleh menghilangkan nilai-nilai yang sudah berakar dalam diri bangsa Indonesia. Sekarang ini kita sudah berada dalam era globalisasi, tentu saja tidak dapat melepaskan diri dari globalisasi ini. Sudah barang

tentu globalisasi ini berdampak terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan bermasyarakat yaitu kehidupan yang ada dalam masyarakat dilihat dari pekerjaan seseorang (guru, pegawai, petani) maupun dilihat dari tempat tinggal yang berbeda (desa atau kota). Dalam kehidupan berbangsa tentu dilihat dari unsur yang paling kecil yaitu keluarga, suku bangsa dan bangsa. Dan kehidupan bernegara yang meliputi aspek-aspek kenegaraan (infra struktur dan supra struktur). Menurut Priyanto, dkk (2008: 94-96) adapun dampak globalisasi terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dinyatakan sebagai berikut:

Dampak globalisasi terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yaitu:

a) Dampak Globalisasi Ekonomi,

Pada bagian awal telah diungkapkan selintas bagaimana produk-produk negara lain memasuki pasar kita. Itu merupakan tanda yang menunjukkan terjadinya globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi ini sesungguhnya didukung oleh sebuah kekuatan yang luar biasa hebatnya, yaitu apa yang disebut kapitalisme pasar bebas. Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang mengatur proses produksi dan pendistribusian barang dan jasa. Kapitalisme ini mempunyai tiga ciri pokok, yaitu pertama, sebagian besar sarana produksi dan distribusi dimiliki oleh individu, kedua barang dan jasa diperdagangkan di pasar bebas yang bersifat kompetitif, ketiga modal diinvestasikan ke dalam berbagai usaha untuk menghasilkan laba. Dalam perkembangannya sistem kapitalisme ini berkembang tidak sehat, karena timbulnya persaingan tidak sehat dan mengabaikan unsur etika dan moral.

Dimana yang modalnya kuat akan menguasai yang modalnya lemah, akhirnya Pemerintah harus ikut mengaturnya. Bagi Negara-negara berkembang, hal tersebut jelas akan sangat merugikan, karena produk dalam negerinya tidak akan mampu bersaing dengan produk Negara maju. Jika dilihat dari kaca mata yang positif, maka globalisasi akan mempunyai dampak yang menyenangkan,

karena dengan globalisasi di bidang ekonomi, orang akan secara mudah memperoleh barang konsumtif yang dibutuhkan, membuka lapangan kerja bagi yang memiliki keterampilan, dapat mempermudah proses pembangunan industri, juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

b) Dampak Globalisasi Sosial Budaya

Dalam bidang sosial dan budaya, dampak globalisasi antara lain adalah meningkatnya individualisme, perubahan pada pola kerja, terjadinya pergeseran nilai kehidupan dalam masyarakat. Saat ini dikalangan generasi muda banyak yang seperti kehilangan jati dirinya. Mereka berlomba-lomba meniru gaya hidup ala barat yang tidak cocok jika diterapkan di Indonesia, seperti berganti-ganti pasangan, konsumtif dan hedonisme. Namun di sisi lain globalisasi juga dapat mempercepat perubahan pola kehidupan bangsa. Misalnya melahirkan pranata-pranata atau lembaga-lembaga sosial baru seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi profesi dan pasar modal. Perkembangan pakaian, seni dan ilmu pengetahuan turut meramaikan kehidupan bermasyarakat.

c) Dampak Globalisasi Politik

Dalam bidang politik, dampak globalisasi antara lain adalah dengan perubahan sistem kepartaian yang dianut, sehingga memunculkan adanya partai baru-partai baru, kesadaran akan perlunya jaminan perlindungan hak asasi manusia (HAM), terjadinya perubahan sistem ketatanegaraan, pelaksanaan pemilihan umum untuk anggota-anggota parlemen, pemilihan Presiden dan Wapres, Pemilihan Gubernur dan Wagub serta pemilihan Bupati dan Wabup/Walikota dan Wakil Walikota yang dilaksanakan secara langsung. Tetapi kita harus waspada karena adanya perubahan tersebut akan menimbulkan pertentangan dalam masyarakat kita berpendidikan. Selain itu perubahan yang terjadi tidak selalu cocok jika diterapkan di Indonesia. Hal ini akan bisa mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa kita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang pengertian globalisasi, proses globalisasi, pentingnya globalisasi bagi Indonesia dan dampak globalisasi terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dapat diambil garis besarnya bahwa Globalisasi adalah

sebuah proses menduniannya sebuah kebudayaan, baik disengaja maupun tidak, yang dapat memberikan pengaruh kepada sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, terutama tersedianya fasilitas media komunikasi dan informasi serta transportasi, yang dapat memperpendek atau memperdekat jarak-jarak batas teritorial antarnegara di belahan dunia ini. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Globalisasi adalah sebuah perubahan sosial, berupa bertambahnya keterkaitan di antara dan elemen-elemennya yang terjadi akibat dan perkembangan teknologi di bidang transportasi dan komunikasi yang memfasilitasi pertukaran budaya dan ekonomi internasional. Globalisasi adalah proses meningkatnya aliran barang, jasa, uang dan gagasan melintasi batas-batas Negara. Globalisasi adalah proses di mana perdagangan, informasi dan budaya semakin bergerak melintas batas Negara. Globalisasi merupakan proses sejarah yang tak terelakkan. Proses globalisasi terdapat enam jalur, dinyatakan sebagai berikut: (a) Jalur Teknologi Komunikasi, (b) Jalur Teknologi Informasi, (c) Jalur Teknologi Kendali, (d) Jalur Perdagangan Internasional, (e) Jalur Pendidikan, (f) Jalur Organisasi Internasional.

Peristiwa-peristiwa dalam sejarah dunia yang meningkatkan proses globalisasi, yaitu: Ekspansi eropa dengan navigasi dan perdagangan, Revolusi industri yang mendorong pencarian pasaran hasil industri, Pertumbuhan kolonialisme dan imperialisme,

Pertumbuhan kapitalisme, dan Pada masa pasca perang dunia II meningkatlah telekomunikasi serta transportasi mesin jet. Pentingnya globalisasi bagi Indonesia, Indonesia pasti tidak dapat dan tidak mengisolasi diri dari pergaulan internasional. Andaikata isolasi diri itu terjadi, sudah dapat dipastikan Indonesia tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Artinya tidak lain bahwa di dalam hubungan internasional terjadi apa yang dinamakan saling hubungan dan saling ketergantungan antara Negara satu dengan Negara lainnya. Globalisasi memiliki arti penting bagi bangsa Indonesia yang sedang membangun yaitu dengan mengambil manfaat dari kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa atau Negara lain, untuk diterapkan di Indonesia. Sudah barang tentu tidak semua kemajuan yang dialami bangsa lain kita ambil atau kita tiru begitu saja. Indonesia seharusnya hanya mengambil kemajuan dari sisi positifnya saja, baik itu kemajuan di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun teknologi. Dampak globalisasi terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yaitu: Dampak globalisasi ekonomi, dampak globalisasi sosial budaya, dan dampak globalisasi politik.

D. Kreativitas

Kreativitas Menurut Munandar (2009: 25) bahwa pengertian kreativitas, dinyatakan sebagai berikut:

Kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah,

atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan kreativitas diatas untuk menciptakan sesuatu yang baru. Namun berbeda Menurut Wahyudin (2007: 3) bahwa pengertian kreativitas, dinyatakan sebagai berikut:

Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru (*inventiveness*).

Berdasarkan pendapat tentang kreativitas yang dikemukakan diatas dapat diambil garis besarnya bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menemukan gagasan baru, dan atau memodifikasi sesuatu yang sudah ada sehingga manfaatnya bernilai lebih dibanding sebelumnya. Menurut Munandar (2009: 71) subskala untuk kreativitas meliputi ciri-ciri sebagai berikut:

Subskala untuk kreativitas meliputi ciri-ciri: (1) rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, (2) sering mengajukan pertanyaan yang baik, (3) memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, (4) bebas dalam menyatakan pendapat, (5) mempunyai rasa keindahan yang mendalam, (6) menonjol dalam salah satu bidang seni, (7) mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang, (8) mempunyai rasa humor, (9) mempunyai daya imajinasi, dan (10) orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat dari Munandar tentang ciri-ciri kreativitas, maka peneliti menggunakan 5 indikator kreativitas dengan alasan: (1) indikator rasa ingin tahu yang mendalam yakni peserta didik sering mengajukan pertanyaan sesuai materi yang dibahas, (2) indikator memiliki imajinasi yang hidup yakni kemampuan mempergerakkan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi sama artinya dengan

rasa keindahan yang dalam, memiliki rasa humor yang luas, mempunyai daya imajinasi dan menonjol dalam salah satu bidang seni, (3) indikator sifat menghargai bakat-bakatnya sendiri yang sedang berkembang diantaranya menyampaikan gagasan, (4) indikator merasa tertantang oleh kemajuan yang mendorongnya untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit sama artinya dengan mampu melihat masalah dari berbagai segi/sudut pandang, (5) indikator sikap berani mengambil resiko termasuk bebas dalam menyampaikan pendapat. Dari kelima ini dapat digambarkan melalui sikap peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2.1. Indikator Kreativitas

Indikator	Sikap Peserta didik
1) Mempunyai rasa ingin tahu yang mendalam	a) Peserta didik aktif bertanya b) Mencari banyak sumber pengetahuan c) Memperhatikan penjelasan dari guru
2) Mempunyai daya imajinasi	a) Mampu membuat hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang sudah ada b) Mampu membuat dugaan c) Mampu mengembangkan d) Mampu merencanakan
3) Orisinil dalam menyampaikan gagasan	a) Memberikan gagasan b) Mengembangkan gagasan yang disampaikan oleh peserta didik yang lain
4) Mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang	a) Mencari banyak kemungkinan b) Dapat melihat kekurangan c) Melibatkan diri dalam masalah yang sulit
5) Sikap berani mengambil resiko	a) Mampu mempertahankan pendapat b) Memberi/menerima kritik dan saran c) Tidak takut dengan kegagalan

(Sumber: Berdasarkan Indikator Kreativitas)

Menurut Gibbs (Mulyasa, 2011: 164-165) kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian

tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, peserta didik lebih kreatif jika:

- a. Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik dan tidak ada perasaan takut. Hal ini tercermin pada kegiatan pembelajaran peserta didik menulis alternatif jawaban diskusi dan pada saat peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya,
- b. Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah. Hal ini tercermin pada kegiatan pembelajaran peserta didik menulis alternatif jawaban ketika diskusi.
- c. Dilibatkan dalam menentukan evaluasi pembelajaran. Hal ini tercermin pada kegiatan pembelajaran tiap kelompok membacakan hasil diskusinya dan guru mencatat di papan lalu mencatat kelompokkan sesuai dengan kebutuhan guru, dan saat peserta didik diminta membuat kesimpulan,
- d. Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter. Hal ini tercermin pada saat peserta didik mengerjakan LKS dimana tiap kelompok mencatat alternatif jawaban hasil diskusi, sehingga peserta didik saling bertukar pikiran memberikan gagasan/ide dengan teman sekelompoknya, dan
- e. Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini tercermin pada semua langkah-langkah dalam pembelajaran *Mind Mapping*. Ini juga tercantum dalam struktur keilmuan pendidikan kewarganegaraan secara makro yang Menurut

Taniredja (2009: 33) masuk dalam dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), yaitu yang menyangkut keterampilan dalam berpartisipasi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



E. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

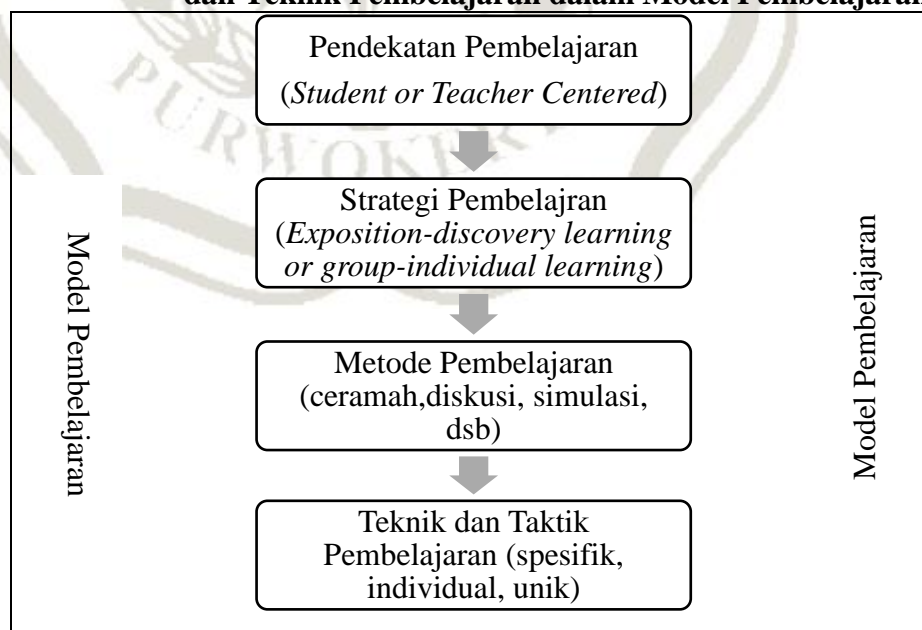
1. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran Menurut Komalasari (2013: 57) apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangka menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah yang disebut dengan model pembelajaran, dinyatakan sebagai berikut:

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Selanjutnya Menurut Komalasari (2013: 57) untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Gambar 2.3 Bingkai dari Penerapan Suatu Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran dalam Model Pembelajaran



(Sumber: Sanjaya tahun 2008)

2. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind Mapping Menurut Buzan (dalam Deporter, 2003: 175)

pengertian model pembelajaran *Mind Mapping* dinyatakan sebagai berikut:

Mind Mapping adalah model mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama ditengah dan sub topik terperinci menjadi cabang-cabang.

Berdasarkan pengertian *Mind Mapping* merupakan model mencatat kreatif, maka Menurut Mahmuddin (2009: 8) pengertian model pembelajaran *Mind Mapping* dinyatakan sebagai berikut:

Mind Mapping merupakan model mencatat yang memadukan kedua belah otak sebagai contoh, catatan materi pembelajaran yang dimiliki peserta didik dapat dituangkan melalui gambar, simbol, dan warna. *Mind Mapping* mewujudkan harapan peserta didik untuk memori jangka panjang. Materi pelajaran yang dibuat dalam bentuk peta pikiran akan mempermudah sistem limbik memproses informasi dan memasukkannya menjadi memori jangka panjang.

Sejalan dengan pengertian model pembelajaran *Mind Mapping* diatas, Menurut Hamid (2014: 227-228) adapun langkah-langkah *Mind Mapping*, dinyatakan sebagai berikut:

Langkah-langkah model pembelajaran *Mind Mapping*, yaitu: (a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (b) Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh peserta didik, dan sebaiknya permasalahan tersebut mempunyai alternatif jawaban, (c) Guru kemudian membentuk kelompok yang anggotanya terdiri atas 2-3 peserta didik, (d) Setiap kelompok menginventarisasi atau mencatat alternatif jawaban dari hasil diskusi, (e) Setiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan tulis, lalu mengelompokkan sesuai kebutuhan guru, (f) Dari data-data yang terdapat pada papan

tulis, peserta didik diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru, dan (g) Setelah semuanya selesai, kemudian guru mengevaluasi dan menutup pembelajarannya.

Berdasarkan langkah-langkah *Mind Mapping* maka selanjutnya dipaparkan mengenai kelebihan dan kelemahan yang dijelaskan oleh Menurut Buzan (dalam Indriyani, 2012: 10) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Mind Mapping*, Kelebihan model pembelajaran *Mind Mapping*, yaitu:

Kelebihan model pembelajaran *Mind Mapping*, yaitu: (a) Membantu peserta didik dalam merencanakan suatu hal, (b) Mempermudah peserta didik dalam berkomunikasi, (c) Peserta didik menjadi lebih kreatif, (d) Dapat menghemat waktu, (e) Dapat menyelesaikan masalah, (f) Memusatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan, (g) Peserta didik dapat menyusun dan menjelaskan pikiran-pikirannya, (h) Memudahkan peserta didik untuk mengingat materi pelajaran dengan lebih baik, (i) Belajar lebih cepat dan efisien, dan (j) Peserta didik dapat melihat gambar keseluruhan dari materi yang diajarkan.

Berdasarkan kelebihan tersebut diharapkan dapat menjadikan keadaan peserta didik lebih baik, yaitu: (1) Kurangnya kemauan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru ataupun teman lainnya, (2) kurangnya daya imajinasi peserta didik, (3) peserta didik kurang berani dalam menyatakan dan menanggapi pendapat, (4) kebanyakan peserta didik kurang mampu dalam melihat dan memecahkan masalah pada saat mengerjakan soal yang sulit, (5) kurangnya keberanian peserta didik untuk mengambil resiko. Selanjutnya Menurut Buzan (dalam Indriyani, 2012: 10) Kelemahan model pembelajaran *Mind Mapping*, yaitu:

Kelemahan model pembelajaran *Mind Mapping*, yaitu: (a) Hanya peserta didik yang aktif yang terlibat, dan (b) Tidak sepenuhnya peserta didik belajar.

Berdasarkan kelemahan model pembelajaran *Mind Mapping* diharapkan kondisi peserta didik akan: (1) memiliki kemauan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru ataupun teman lain, (2) memiliki daya imajinasi yang kuat, (3) memiliki keberanian dalam menyatakan dan menanggapi pendapat, (4) peserta didik mampu dalam melihat dan memecahkan masalah pada saat mengerjakan soal yang sulit, (5) memiliki keberanian untuk mengambil resiko. Untuk itu peneliti menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam penelitian ini.

F. Hubungan antara Indikator Kreativitas dengan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Indikator kreativitas yang peneliti gunakan meliputi 5 indikator, dinyatakan sebagai berikut:

1. Mempunyai rasa ingin tahu yang mendalam,
2. Mempunyai daya imajinasi,
3. Orisinal dan menyampaikan gagasan,
4. Mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang,
5. Sikap berani mengambil resiko.

Menurut Hamid (2014: 227-228) bahwa Langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*, dinyatakan sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai,
2. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh peserta didik, dan sebaiknya permasalahan tersebut mempunyai alternatif jawaban,
3. Guru kemudian membentuk kelompok yang anggotanya terdiri atas 2-3 peserta didik,
4. Setiap kelompok menginventarisasi atau mencatat alternatif jawaban dari hasil diskusi,
5. Setiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan tulis, lalu mengelompokkan sesuai kebutuhan guru,
6. Dari data-data yang terdapat pada papan tulis, peserta didik diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru, dan
7. Setelah semuanya selesai, kemudian guru mengevaluasi dan menutup pembelajarannya.

Tabel 2.2. Hubungan Indikator Kreativitas dengan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Indikator	Langkah model pembelajaran <i>Mind Mapping</i> yang tercermin	Kegiatan peserta didik
1. Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi	Tercermin pada langkah (1), (2), dan (5).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bertanya kepada guru atau teman tentang hal-hal yang belum dipahami. 2. Peserta didik mencatat apa yang disampaikan guru. 3. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru.
2. Mempunyai daya imajinasi	Tercermin pada langkah (4), (6) dan (7)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu membuat hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang sudah ada, pada saat mengerjakan LKS maupun lembar soal dan peserta didik menulis alternatif jawaban dari hasil diskusi 2. Peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan/LKS maupun lembar soal yang berkaitan dengan KD Globalisasi 3. Peserta didik mampu memahami apa yang dinyatakan dari soal. 4. Peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan/LKS maupun lembar soal dengan prosedur <i>Mind Mapping</i>.
3. Orisinil dalam menyampaikan gagasan	Tercermin pada langkah (4), (6), dan (7)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu menyampaikan dan menanggapi gagasan/ide. 2. Peserta didik berdiskusi dengan kelompok tentang permasalahan/LKS yang diberikan guru.
4. Mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang	Tercermin pada langkah (4) dan (5)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menemukan kesepakatan jawaban dengan kelompok. 2. Menyampaikan gagasan/ide kepada seluruh kelompok. 3. Menanyakan jawaban dari

		kelompok lain ketika kelompok lain membacakan hasil diskusinya. 4. Menanggapi jawaban dari kelompok lain
5. Sikap berani mengambil resiko	Tercermin pada langkah (4), (5), dan (7)	1. Peserta didik mampu mempertahankan pendapatnya. 2. Peserta didik mampu memberikan saran atau kritik dari teman lain. 3. Peserta didik mampu menanggapi saran/kritik dari luar/dalam kelompok. 4. Peserta didik berusaha mengerjakan soal yang sulit.

Pengaruh *Mind Mapping* Menurut Mahmuddin (2009: 8) bahwa pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Kreativitas peserta didik. Kreativitas adalah segala potensi yang terdapat dalam setiap diri individu yang meliputi ide-ide/gagasan-gagasan yang dapat dipadukan dan dikembangkan, sehingga dapat menciptakan suatu produk yang baru dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Kreativitas muncul karena adanya kemauan yang kuat dari Individu yang bersangkutan. Produk dari kreativitas dapat dihasilkan melalui serangkaian tahapan yang memerlukan waktu relatif lama namun akan mempermudah dalam sistem limbik memproses informasi dan memasukkannya menjadi memori jangka panjang, sehingga tepat sekali digunakan untuk materi yang memerlukan hafalan.

G. Hasil Penelitian Relevan

1. Hasil Penelitian Relevan Dian Indriyani (2012)

Berjudul: “Upaya meningkatkan kreativitas peserta didik kelas VII B SMP Negeri 2 Banyumas pada pokok bahasan segitiga dan segiempat melalui *pembelajaran Mind Mapping*”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan pengamatan dan evaluasi dalam tiga siklus dengan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kreativitas peserta didik kelas VII B SMP Negeri 2 Banyumas pada pokok bahasan segitiga dan segiempat tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatkan rata-rata skor yang diperoleh dari rata-rata kreativitas dari hasil observasi dan tes kreativitas peserta didik setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 1,90 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata skor sebesar 2,35 dan pada siklus III rata-rata skor sebesar 3,185.

2. Hasil Penelitian Relevan Wiwi Agustin (2010)

Berjudul: “Peningkatan kreativitas belajar biologi peserta didik melalui model pembelajaran *Mind Mapping* di kelas VII C SMP Muhammadiyah Sumbang”. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* mampu meningkatkan kreativitas belajar peserta didik kelas VII C SMP Muhammadiyah Sumbang pada mata pelajaran biologi.

- a. Aktivitas mengerjakan soal meningkat dari siklus I sebesar 47,68% menjadi 70,93% pada siklus II dan pada siklus III sebesar 86,04%.
- b. Aktivitas memberikan tanggapan meningkat dari siklus I sebesar 15,12% menjadi 24,42% pada siklus II dan pada siklus III sebesar 36,05%.
- c. Aktivitas menyampaikan pertanyaan meningkat dari siklus I sebesar 11,63% menjadi 22,09% pada siklus II dan pada siklus III sebesar 34,88%.
- d. Aktivitas menyampaikan gagasan meningkat dari siklus I sebesar 1,17% menjadi 8,14% pada siklus II dan pada siklus III sebesar 20,93%.
- e. Aktivitas menjawab pertanyaan meningkat dari siklus I sebesar 13,96% menjadi 27,91% pada siklus II pada siklus III sebesar 43,02%.

3. Hasil Penelitian Relevan Ayu Setyaning Palupi (2008)

Berjudul: “Peningkatan kreativitas belajar matematika peserta didik melalui model pembelajaran *Mind Mapping* di SMP Negeri 2 Kembaran”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh respon rata-rata kreativitas pada siklus I sebesar 35,52%, pada siklus II sebesar 51,29% dan pada siklus III sebesar 68,92%. Nilai rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 55,29% dengan ketuntasan belajar 42,86%, nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 65,74% dengan ketuntasan belajar 70,59% dan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus III sebesar 75,44%

dengan ketuntasan 88,24%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tingkat kreativitas peserta didik dan hasil belajar dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *Mind Mapping* dibandingkan dengan model pembelajaran yang konvensional dan kreativitasan peserta didik yang tinggi akan berbeda hasil belajarnya dengan kreativitasan peserta didik yang rendah.

4. Hasil Penelitian Relevan Pujiono (2008)

Berjudul: “peningkatan kreativitas dan pemahaman belajar matematika melalui model *Mind Mapping* di SMP Muhammadiyah 1 Purbalingga”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematika peserta didik yang di ajar menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* lebih baik dari kemampuan pemahaman matematika peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan aspek pemahaman peserta didik, pada siklus I diperoleh 77,42% siswa dengan kriteria baik, pada siklus II diperoleh 86,67% peserta didik dengan kriteria baik.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian diatas, di dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian mengenai peningkatan kreativitas pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kompetensi dasar globalisasi kelas IX E SMP Negeri 1 Sumbang tahun pelajaran 2015/2016. Karena selama

tiga tahun berturut-turut pada kelas IX E tergolong kreativitas cukup, sehingga perlu adanya peningkatan melalui *Mind Mapping*.

H. Kerangka Pikir

Gambar 2.4. Kerangka Pikir Peneliti dalam PTK

Permasalahan berdasarkan wawancara dan observasi kelas yang dialami pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan KD Globalisasi peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Sumbang, sebagai berikut:

1. Kurangnya kemauan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru ataupun teman lainnya,
2. Kurangnya daya imajinasi peserta didik,
3. Peserta didik kurang berani dalam menyatakan dan menanggapi pendapat,
4. Kebanyakan peserta didik kurang mampu dalam melihat dan memecahkan masalah pada saat mengerjakan soal yang sulit, dan
5. Kurangnya keberanian peserta didik untuk mengambil resiko.

Menurut Arikunto (2010: 44) Persentase penilaian kreativitas KD Globalisasi cukup selama tiga tahun berturut-turut, dinyatakan pada tabel sebagai berikut:

Tahun Pelajaran	% Kreativitas
2012/2013	60,12%
2013/2014	60,00%
2014/2015	60,81%



Indikator kreativitas:

1. Mempunyai rasa ingin tahu yang mendalam,
2. Mempunyai daya imajinasi,
3. Orisinil dalam menyampaikan gagasan,
4. Mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan
5. Sikap berani mengambil resiko.



Berdasarkan permasalahan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan KD Globalisasi peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Sumbang ternyata sangat bertentangan dengan indikator kreativitas, maka perlu adanya peningkatan kreativitas peserta didik. Menurut Arikunto (2005: 44) dalam presentase penilaian dari data tiga tahun berturut-turut

presentase kreativitas KD Globalisasi cukup.



Karena model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan sebuah model mencatat yang kreatif, maka untuk meningkatkan indikator kreativitas di atas perlu diterapkan model pembelajaran *Mind Mapping*. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai,
2. Guru menyampaikan konsep atau permasalahan yang ingin ditanggapi oleh peserta didik, sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban,
3. Membentuk kelompok yang beranggotakan 2-3 peserta didik,
4. Setiap kelompok mencatat alternatif jawaban hasil diskusi (membuat *Mind Mapping*),
5. Setiap kelompok membacakan hasil diskusinya dan guru mencatat di papan lalu mengelompokkan sesuai dengan kebutuhan guru,
6. Dari data-data di papan, peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru,
7. Setelah semuanya selesai kemudian guru mengevaluasi dan menutup pembelajarannya.



Dengan adanya perlakuan model pembelajaran *Mind Mapping* diharapkan indikator-indikator kreativitas yang telah disebut di atas dapat meningkatkan kreativitas pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan KD Globalisasi peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Sumbang.

(Sumber: Hasil kerangka Pikir Peneliti dalam PTK)

Berdasarkan hasil wawancara guru, hasil observasi kelas, dan daftar data kreativitas menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang dialami oleh peserta didik kelas IX E SMP N 1 Sumbang dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu: (1) kurangnya kemauan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru ataupun teman lainnya, hal ini terbukti ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, (2) kurangnya daya imajinasi peserta didik, hal ini terbukti pada

saat mengerjakan soal latihan peserta didik kurang memiliki alternatif dalam menyelesaikan masalah, (3) peserta didik kurang berani dalam menyatakan dan menanggapi pendapat, terbukti ketika diskusi berlangsung peserta didik cenderung diam, (4) kebanyakan peserta didik kurang mampu dalam melihat dan memecahkan masalah pada saat mengerjakan soal yang sulit, terbukti ketika guru memberikan soal yang sulit peserta didik cenderung malas untuk mengerjakan, (5) kurangnya keberanian peserta didik untuk mengambil resiko, terbukti pada saat diskusi peserta didik kurang dapat mempertahankan pendapatnya sendiri. Kreativitas terdapat 5 indikator yang dicapai. Indikator tersebut yaitu: (1) mempunyai rasa ingin tahu yang mendalam, (2) mempunyai daya imajinasi, (3) orisinal dan menyampaikan gagasan, (4) mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang, (5) sikap berani mengambil resiko. Berdasarkan permasalahan peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Sumbang ternyata sangat bertentangan dengan indikator dari kreativitas. Menurut Arikunto (2010: 44) dari hasil tiga tahun berturut-turut tersebut maka dapat dikatakan bahwa persentase penilaian kreativitas peserta didik cukup, dinyatakan sebagai berikut:

Indikator pertama yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang mendalam, hal ini tercermin pada kegiatan peserta didik bertanya kepada guru saat diberi kesempatan untuk bertanya, peserta didik mencatat apa yang disampaikan guru, dan memperhatikan penjelasan guru. Dalam langkah pembelajaran, kegiatan ini tercermin pada saat guru

menyampaikan kompetensi yang dicapai, guru menyampaikan konsep atau permasalahan yang ingin ditanggapi, ketika menyuruh peserta didik membacakan hasil diskusinya, dan guru mencatat di papan lalu mengelompokkan sesuai dengan kebutuhan guru.

Indikator kedua yaitu mempunyai daya imajinasi, hal ini tercermin pada kegiatan peserta didik mencatat alternatif jawaban hasil diskusi peserta didik mampu membuat hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang sudah ada dari LKS, peserta didik mampu memahami soal yang ditanyakan, peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan/LKS atau lembar soal, dan mampu menyelesaikan soal LKS dan lembar soal dengan prosedur materinya. Dalam langkah pembelajaran, kegiatan ini tercermin pada saat guru menyuruh peserta didik untuk mencatat alternatif jawaban dari hasil diskusi, pada saat peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan atau guru memberikan perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru dan pada saat guru mengevaluasi peserta didik melalui soal.

Indikator ketiga yaitu orisinal dalam menyampaikan gagasan dan menanggapi gagasan atau ide teman lain pada saat berdiskusi tentang permasalahan/LKS dan ketika mengerjakan lembar soal yang diberikan guru. Dalam langkah pembelajaran, kegiatan ini tercermin pada saat guru menyuruh peserta didik untuk mencatat alternatif jawaban dari hasil diskusi, pada saat peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan atau

guru memberikan perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru, pada saat guru mengevaluasi peserta didik melalui lembar soal.

Indikator keempat yaitu melihat masalah dari berbagai sudut pandang, hal ini tercermin pada kegiatan peserta didik mampu menemukan kesepakatan jawaban dengan kelompoknya pada saat berdiskusi tentang permasalahan/LKS, menyampaikan gagasan kepada seluruh kelompok, menanyakan jawaban dari kelompok lain ketika kelompok lain membacakan hasil diskusinya, dan menanggapi jawaban dari kelompok lain. Dalam langkah pembelajaran, kegiatan ini tercermin pada saat guru menyuruh peserta didik untuk mencatat alternatif jawaban dari hasil diskusi, dan pada saat peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan atau guru memberikan perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

Indikator kelima yaitu sikap berani mengambil resiko, hal ini tercermin pada kegiatan peserta didik mampu mempertahankan pendapatnya pada saat diskusi, peserta didik mampu memberi dan menanggapi saran/kritik dari teman lain ketika diskusi atau ketika membacakan hasil diskusi dari kelompoknya, dan peserta didik berusaha mengerjakan soal yang sulit baik dari LKS atau lembar soal. Dalam langkah pembelajaran, kegiatan ini tercermin pada saat guru menyuruh peserta didik untuk mencatat alternatif jawaban dari hasil diskusi, pada saat peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan atau guru

memberikan perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru dan pada saat guru mengevaluasi peserta didik melalui soal yang diberikan guru.

Berdasarkan perlakuan model pembelajaran *Mind Mapping* diharapkan indikator-indikator kreativitas yang telah disebutkan dapat meningkatkan kreativitas mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan KD Globalisasi pada peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Sumbang.

I. Hipotesis Tindakan

Menurut Nasution (dalam Taniredja, 2011: 25) “Hipoteses diartikan pernyataan tentatif atau sementara yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya”. Berdasarkan kerangka pikir penelitian, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kreativitas pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan KD Globalisasi peserta didik kelas IX E SMP Negeri 1 Sumbang.